

BAB II KERANGKA TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam (bahasa latin: *traditio*) memiliki arti “diteruskan” atau “kebiasaan”. Sedangkan ‘tradisi’ menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan di masyarakat.¹ Menurut M. Abed al-Jabiri (seorang filsuf asal Maroko dan tokoh intelektual utama di dunia Arab modern dan kontemporer), mengatakan bahwa tradisi (*turats*) yaitu suatu warisan yang hidup dan mempunyai ruh intelektual dan ilmiah. Tradisi menjadi sesuatu yang hadir dan menyertai kekinian baik berasal dari masa lalu umat Islam maupun masa lalu orang lain, atau masa lalu yang jauh maupun yang dekat.²

Dalam pandangan hukum Islam, tradisi biasa disebut sebagai ‘*Urf*. Kata ‘*urf* sendiri secara harfiah adalah suatu keadaan, ucapan, perbuatan, atau ketentuan yang telah dikenal manusia dan telah menjadi tradisi untuk melaksanakannya atau meninggalkannya. ‘*Urf* ini sering dikenal sebagai adat-istiadat.³ Sedangkan diantara ahli bahasa Arab, adat merupakan perbuatan yang terus-menerus dilakukan oleh manusia yang kebenarannya logis, akan tetapi tidak semuanya dapat dijadikan hukum. Sementara ‘*urf*, jika mengacu kepada yang ma’ruf, berarti kebiasaan yang normatif dan semuanya dapat dijadikan hukum sebab tidak ada yang bertentangan dengan nash al-Qur’an atau as-Sunnah, sesuai dengan akal sehat.⁴ Dengan demikian dalam segi ruang lingkup

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Gramedia Utama, 2008), Edisi ke-4, 1483

² Happy Saputra, *Reaktualisasi Tradisi Menuju Transformasi Sosial*, jurnal (Substantia, Vol. 18 No. 1, April, 2016), 23.

³ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung, CV. Pustaka Setiaji, 2007) Cet. II, 100.

⁴ Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Hukum Islam*, (Bandung, CV Pustaka Setia, 2011), 263.

penggunaannya, ‘urf itu mencakup sikap saling pengertian di antara manusia atas perbedaan tingkatan diantara mereka, baik keumumannya (kebiasaan yang telah berlaku dimana-mana secara umum, hampir di seluruh penjuru dunia tanpa memandang Negara, Bangsa, dan Agama) maupun kekhususannya (kebiasaan yang dilakukan sekelompok orang di tempat tertentu dan waktu tertentu, tidak berlaku di sembarang tempat dan waktu). Jadi ‘urf berbeda dengan ijma’ (kesepakatan), jika ijma’ merupakan tradisi dari kesepakatan para *mujtahidin* atau tidak diterima jika hanya beberapa orang saja, maka ‘urf bisa diterima meskipun tidak mesti dilakukan oleh semua orang.⁵

2. Macam-macam Tradisi

Menurut pandangan R. Redfield, dikutip dari Bambang pranowo, dikatakan konsep tradisi itu terbagi menjadi dua macam, yakni:

- a. Tradisi besar (*great tradition*), merupakan suatu tradisi dari diri mereka sendiri yang suka berpikir dan dengan sendirinya mencakup jumlah orang yang relatif sedikit. Contohnya, tradisi yang berasal dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar. Sebab tradisi ditanamkan dengan penuh kesadaran.
- b. Tradisi kecil (*little tradition*), merupakan suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. tradisi tersebut kebanyakan diterima dari dulu dengan apa adanya sehingga tidak pernah diteliti ataupun disaring pengembangannya.⁶

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi memiliki dua macam, yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Tradisi dari para filosof, ulama, dan kaum terpelajar termasuk

⁵ Rachmat Syafe’I, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung, CV. Pustaka Setiaji, 2007) Cet. II, 101.

⁶ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), 3.

tradisi besar. Biasanya tradisi ini ditanamkan dengan penuh kesadaran melalui wacana intelektual dan tertulis. Sementara sebagian besar tradisi masyarakat ialah tradisi kecil, dimana tradisi tersebut diterima dari dulu secara apa adanya tanpa harus dilakukan penyaringan baik asal-usul maupun dalam sudut pandang masyarakat.

3. Urgensi Tradisi

Tradisi merupakan adat istiadat yang disampaikan melalui lisan secara turun temurun dan dilakukan oleh para leluhur atau sesepuh pada generasi baru di sebuah masyarakat. Sebuah tradisi dilakukan tanpa harus melewati proses belajar (*by learning*) tapi melalui praktik (*by practice*) atau tindakan (*by doing*). Adapun urgensi dari suatu tradisi, meliputi:

a. Ritual Agama

Islam memandang tradisi sebagai komunitas sosial. Oleh karenanya dijadikan sebagai suatu tempat berinteraksi antara satu manusia dengan manusia yang lain, dari sinilah muncul bentuk yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya dalam merespon ajaran agama, yang tentunya juga berbeda dalam setiap tradisi masing-masing orang.⁷

Agama di Indonesia mayoritas beragama Muslim. Seperti yang diketahui, bahwa ada lebih dari satu agama yang berkembang dan disahkan di Indonesia. Hal tersebut tentu akan berakibat pada beraneka ragamnya ritual keagamaan yang dilakukan dan dilestarikan oleh pemeluk agamanya masing-masing. Bentuk dan cara melakukan ritual keagamaan juga berbeda satu sama lain. Perbedaan disebabkan akibat lingkungan, tempat tinggal, adat serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun dari moyang yang berbeda-beda.

b. Budaya

Selain kemajemukan agama, Indonesia juga kaya akan keragaman unsur budaya. Menurut

⁷ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, 87-88.

Koendjaraningrat, terdapat tujuh unsur kebudayaan, antara lain: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi, dan kesenian. Dalam tradisi terdapat adanya sosialisasi, sehingga lahirlah suatu tradisi dalam wujud kebudayaan. Manusia dan kebudayaan menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan, dan makhluk manusia merupakan pendukung kebudayaan. Walaupun manusia akan gugur, akan tetapi kebudayaan yang ada akan diwariskan untuk keturunannya, begitu seterusnya.

Adapun kebudayaan yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, serta kebiasaan-kebiasaan yang dibuat manusia sebagai anggota masyarakat.⁸ Misalnya, keragaman budaya Jawa. Tercermin dari banyaknya upacara yang berkaitan dengan lingkaran kehidupan manusia. Mulai dari di dalam kandungan, saat lahir, saat masa anak-anak, remaja, hingga saat meninggal dunia.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan budipekerti seseorang manusia dalam perbuatan akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari sebuah adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut telah mempunyai motivasi berperilaku pada diri sendiri.

Tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar sesuai aturan dan norma di dalam kehidupan keseharian tentu dipengaruhi oleh tradisi yang berkembang di masyarakat.

Penyampaian tradisi dari generasi ke generasi umumnya disampaikan secara lisan yaitu melalui mulut ke mulut dengan praktik dan contoh yang ada. Walaupun tradisi tidak disampaikan secara tulis

⁸ Ali Anwar Yusuf, *Wawasan Islam*, (Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002), Cet. I, 56.

dan tidak dapat diverifikasi secara ilmiah namun tradisi selalu dianggap sebagai *historis* oleh masyarakat setempat. Tujuan tradisi yaitu mampu menciptakan kehidupan manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai sejarah dan menjadi hamparan luas pemikiran Islam, dari masa lalu, masa kini, dan masa mendatang.

4. Sejarah Tradisi

Tradisi dapat dikatakan sebagai roh dari suatu kebudayaan. Tanpa tradisi tidak akan suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Karena jika suatu tradisi dihilangkan, maka ada harapan suatu kebudayaan juga akan berakhir.

Hal mendasar dari permasalahan '*Tradition*' adalah bagaimana tradisi tersebut dapat terbentuk. Sebenarnya tidak ada keterangan pasti mengenai kapan munculnya tradisi, secara perspektif sosiologi, umumnya tradisi disebut sebagai gejala sosial yang terbentuk atas dasar interaksi manusia satu dengan yang lain, atau satu kelompok dengan kelompok lainnya. Hubungan sosial tidak akan lepas dari tujuan yang akan dicapai oleh masing-masing orang yang berinteraksi. Apabila dalam berinteraksi menghadapi berbagai persoalan dan melahirkan konflik, maka dari situlah peraturan sosial dibutuhkan untuk mendapatkan sanksi terhadap pelanggaran dan penyimpangan. Sistem aturan biasanya berakar dari kemauan yang sama dan tata cara yang disepakati dapat menjadi solusi bagi persoalan sosial yang muncul, atau tradisi itu telah ada dan hidup dalam masyarakat setempat, yakni berakar dari ajaran agama yang dianutnya. Atau bahkan tradisi yang keberadaannya telah mapan disebabkan wilayah yang menjadi tempat tinggal masyarakatnya diketuai oleh kepala suku atau ketua adat yang telah sekian lama tidak tergeser oleh kemajuan dan perkembangan zaman.

Seperti wanita di Aceh diharuskan untuk mengenakan jilbab. Akan tetapi hal tersebut tidak berlaku di daerah lain. Fenomena tersebut ada,

disebabkan setiap daerah memiliki tradisi yang bermacam-macam.⁹

B. Sholawat

1. Definisi Sholawat

Sholawat dalam bahasa Arab (صلى) berarti sembahyang. Sementara menurut istilah, sholawat adalah menyampaikan permohonan doa keselamatan dan keberkahan kepada Allah untuk Nabi Muhammad Saw sehingga yang membacanya akan mendapatkan pahala. Adapun beberapa tokoh ulama yang memberikan pendapat mengenai definisi sholawat, sebagai berikut:

- a. Dikutip dari Muaz dengan judul *BERSHALAWATLAH! Panduan Berdoa dan Berdzikir dengan Shalawat, Plus Hikmah dan Fadhillah Shalawat*, bahwa M. Quraish Shihab (pakar tafsir Tanah Air) dalam karyanya yang berjudul *Wawasan Al-Qur'an tentang Zikir dan Doa*, menyebutkan bahwa sholawat ialah bentuk jamak dari kata sholat adapun dari segi makna bahasa memiliki pelbagai makna. Jika sholat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, maka itu berarti permohonan, jika dilakukan oleh malaikat maka maknanya berarti permohonan *maghfirah* (ampunan), sedang bila sholat dilakukan oleh Allah Swt, maka maknanya adalah curahan rahmat.¹⁰
- b. Menurut KH. Habib Syarief Muhammad Al-Aydrus beliau adalah putera dari KH. Habib Utsman Al-Alaydrus (Rois Suriah PWNU Jawa Tahun Barat 1968-1974 serta pendiri Yayasan Assalaam Bandung) dalam bukunya yang berjudul *135 Shalawat Nabi*, mengatakan bahwa sholawat Allah kepada Nabi Muhammad yaitu memuji Rasulullah,

⁹ Hari Poerwanto, *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), Cet. I, 88.

¹⁰ Muaz, *Bershalawatlah: Panduan Berdoa dan Berdzikir dengan Shalawat, Plus Hikmah dan Fadhillah Shalawat*, (Cibubur, PT. Variapop Group, 2011), 14.

menampakkan keutamaan dan kemuliaan-Nya serta mendekatkan dirinya kepada Muhammad. Namun pengertian sholawat sebagai hamba yaitu mengakui kerasulannya, memohon kepada Allah Swt agar menganugerahkan keutamaan dan kemuliaan-Nya demi kebaikan umat Muhammad Saw.¹¹

Berdasarkan uraian diatas, nampak jelas bahwa ketika seorang muslim bersholawat berarti ia tidak hanya sekedar menyenandungkan syair pujian terhadap Nabi, tapi juga sedang bermunajat kepada Allah Swt dan butuh sosok perantara yang dianggap mulia atau dekat dengan Allah Swt yaitu Nabi Muhammad Saw.

2. Macam-macam Sholawat

Sholawat terbagi menjadi dua bentuk, yakni Sholawat *Ma'surat* dan Sholawat *Ghairu Ma'surat*.

- a. Sholawat *Ma'surat* adalah sholawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri, baik kalimat, cara membaca, waktu serta fadilahnya, seperti sholawat yang dibaca dalam *tasyahud akhir* dalam shalat. Sedangkan,
- b. Sholawat *Ghairu Ma'surat* adalah sholawat yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam, seperti Sholawat Nariyah, Sholawat Badar dan yang lainnya.¹²

3. Dasar Bersholawat

Allah Swt memerintahkan setiap orang muslim dan mukmin dimanapun dan kapanpun untuk senantiasa bersholawat dan mengucapkan salam kepada Nabi Muhammad. Bahkan Allah Swt dan para malaikat pun

¹¹ Muaz, *Bershalawatlah: Panduan Berdoa dan Berdzikir dengan Shalawat, Plus Hikmah dan Fadhillah Shalawat*, (Cibubur, PT. Variapop Group, 2011), 15.

¹² Shofaril Anam, *Living Hadis Majeliz Dzikir dan Shalawat Yuhyi An-Nufus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara*, Skripsi IAIN Kudus, 15.

selalu bersholawat kepada sang Baginda Rasulullah Saw, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا

الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.*” (QS. Al-Ahzab:56)¹³

Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu riwayat, Imam Bukhari mengatakan, Abul Aliyah telah mengatakan bahwa sholawatnya Allah Swt merupakan rahmat dari-Nya untuk Rasulullah Saw, sholawatnya Malaikat berarti pensucian mereka kepada Rasulullah Saw, Sholawatnya orang beriman adalah doa untuk Nabi Muhammad Saw. Ibnu Abbas mengatakan bahwa makna *yusalluna* yakni memberikan keberkahan.¹⁴ Berdasarkan redaksi kalimat dalam QS. Al-Ahzab ayat 56 di atas menunjukkan bahwa, sholawatnya orang mukmin mengandung unsur mengikuti dan mentaati perintah Allah Swt. Sehingga apabila seorang muslim enggan bersholawat kepada Rasulullah Saw, menandakan bahwa dia tidak mengikuti dan mentaati perintah Allah Swt.

4. Faedah Sholawat

Adapun beberapa pahala yang dapat diperoleh si pembaca sholawat atas Nabi Saw, kurang lebihnya

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung, CV Penerbit Diponegoro, 2008), 426.

¹⁴ Kitab *Al-Maktabah As-Syamilah Al-Hadits*, Riwayat Shahih Bukhari secara *ta'liq* (memakai komentar) dari dua sumber (Abul Aliyah dan Ibnu Abbas), Kitab Tafsir Al-Qur'an, Bab QS. Al-Ahzab ayat 56, jilid 6, 120.

terdapat 27 (dua puluh tujuh) perkara, yaitu sebagai berikut:¹⁵

- a. Diangkat sepuluh derajat atas kedudukannya di sisi Allah Swt, Dituliskan bagi pembaca sholawat sepuluh kebaikan dan dihapuskan sepuluh kejelekan.
- b. Memperoleh limpahan rahmat dari kebajikan dari Allah Swt.
- c. Memperoleh kebajikan, mengangkat derajat, serta menghapus kejahatan, kesalahan, dan dosa.
- d. Mendapatkan pengakuan kesempurnaan iman bila membacanya 100 kali.
- e. Dijauhkan dari kerugian, penyesalan, dan digolongkan ke dalam golongan orang-orang sholih.
- f. Mendekatkan diri kepada Allah Swt.
- g. Memperoleh pahala seperti memerdekakan hamba sahaya.
- h. Memperoleh syafaat dari Rasulullah Saw.
- i. Memperoleh penyertaan dari malaikat rahmat.
- j. Memperoleh hubungan yang rapat dengan Rasulullah Saw.
- k. Membuka kesempatan berkomunikasi dengan rasulullah Saw dalam keadaan terjaga.
- l. Menghilangkan kesusahan, kegundahan, dan melapangkan rezeki.
- m. Melapangkan dada dan hati yang sempit bila seseorang membacanya 100 kali.
- n. Menghapuskan dosa bila seseorang membacanya 3 kali setiap hari.
- o. Menggantikan sedekah bagi orang-orang yang tidak mampu bersedekah.
- p. Melipatgandakan pahala yang diperoleh terutama bila seseorang banyak membaca sholawat di hari Jum'at.
- q. Mendekatkan kedudukan kepada Rasulullah Saw di hari kiamat kelak.

¹⁵ Rizem Aizid, *Dahsyatnya Mukjizat 13 Sunnah Nabi*, (Jogjakarta, Sabil, 2013), 172.

- r. Menjadikan sebab doa dapat diterima dan dikabulkan oleh Allah Swt.
- s. Melepaskan diri dari kebingungan di hari kiamat.
- t. Memenuhi satu hak Rasulullah Saw atau memenuhi suatu ibadah yang diwajibkan beliau kepada umatnya.
- u. Dipandang sebagai seorang yang mencintai Rasulullah Saw.
- v. Mengabdikan segala hajat atau kebutuhannya.
- w. Menjadikan orang yang membacanya menjadi ingat atas setiap hal yang dilupakannya.
- x. Melenyapkan perasaan pelit.
- y. Dapat menyelamatkan si pembaca dari kejahatan orang yang mendoakan keburukan baginya.
- z. Membawa keberkahan.¹⁶

5. Sarana Sholawat

Pengagungan dan pujian kepada Nabi Muhammad Saw mampu diaplikasikan dengan tiga media. Media pertama adalah hati, keduanya lisan, dan ketiganya ialah anggota badan.

- a. *Pengagungan dan pujian dengan hati*, bisa diaplikasikan dengan keyakinan yang kuat terhadap kenabian dan kerasulan Muhammad Saw, menempatkan beliau di tempat terpuji mengagungkan penyebutannya dan mendahulukan serta mengutamakan beliau dibanding makhluk-makhluk lain yang ada di jagat raya ini. Seakan beliau Rasulullah lebih diutamakan melebihi diri sendiri, keluarga, anak, istri, dan apapun yang ada di muka bumi ini.
- b. *Adapun pengagungan dan pujian dengan lisan*, terapkan dengan beberapa cara. Bisa senantiasa memujinya beserta keluarganya, mengucapkan shalawat dan doa tanpa berlebihan baik itu dalam sholat maupun keadaan lain, serta menjaga

¹⁶ Rizem Aizid, *Dahsyatnya Mukjizat 13 Sunnah Nabi*, (Jogyakarta, Sabil, 2013), 173-174.

perkataan terutama yang berkaitan dengan beliau ketika khutbah atau berbicara di manapun berada.

- c. *Pengagungan dan pujian dengan anggota badan*, bisa dilakukan dengan beberapa hal. Bisa berbentuk ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan syariatnya, selalu mengikuti sunnah *beliau*, mencintai apapun yang dicintai beliau, benci apapun yang beliau benci, berusaha menegakkan agama Islam, menolong dan menjaga ajaran beliau dan menjaga kehormatan dan harga diri beliau.¹⁷

C. Sholawat *Burdah*

1. Pengertian Sholawat *Burdah*

Sholawat *Burdah* adalah syair-syair indah yang disusun oleh al-Imam Bushiri yang berisikan sejarah, keturunan (nasab) Rasulullah Saw, serta sanjungan-sanjungan kemuliaan dan keagungan Rasulullah Saw.¹⁸

Sholawat atau Qasidah *Burdah* menjadi sholawat yang kian populer di telinga para muslim di seluruh dunia. Di Hadhramaut, pembacaan Sholawat *Burdah* selalu diadakan setiap hari Jumat selepas Subuh atau setiap hari Selasa selepas Ashar, dan masih banyak pembacaan Sholawat *Burdah* di daerah Yaman yang lainnya. Sedangkan di kota Mesir sendiri para ulama mengadakan pembacaan *Burdah* beserta kajiannya setiap hari Kamis di masjid-masjid agung kota Mesir, mulai dari Masjid Imam al-Husain juga Masjid as-Sayyidah Zainab. Di negeri Syam (Syiria) majelis-majelis Sholawat *Burdah* juga diadakan di rumah-rumah dan masjid-masjid, tak lupa dihadiri para ulama besar. Biasanya di Maroko, juga diadakan pembacaan *Burdah* dalam majelis-majelis besar dengan lagu-lagu indah dan merdu di setiap pasal dengan lagu yang berbeda.

Kemudian di Indonesia sendiri, sholawat *Burdah* merupakan salah satu kitab-kitab maulid yang sering dibaca bagi para warga Nahdatul Ulama, terlebih bagi

¹⁷ Abu Bakar bin Muhammad Al-Hambali, *Shalawat Bukti Cinta Rasul SAW*, (Surakarta, Insan Kamil, 2014), 68.

¹⁸ Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2015), 12.

santri khususnya di pulau Jawa. Mereka melantunkan syair-syair sholawat burdah dengan pelbagai macam lagu pada tiap pergantian pasal, tak hanya itu mereka juga ada yang menghafalkan dan ada juga yang melakukan rutinan Sholawat Burdah dalam majelis-majelis tertentu. Karya Sholawat Burdah kini telah banyak diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, seperti Turki, Persia, Punjabi, Urdu, Pastum, Swahili, Indonesia, Malaysia, Perancis, Inggris, Jerman, serta Italia.¹⁹

Adapun kitab sholawat *burdah* sebenarnya ialah “*al-Kawakibud Durriyyah Fi Madhi Khairil Bariyyah*” (untaian bintang-bintang mutiara), berjumlah 163 atau 170 bait. Di kalangan pesantren, tradisi pembacaannya dikenal dengan sebutan “*Burdahan*”. Syair *burdah* tersebut digubah oleh Muhammad ibn Sa’id al Burdah (w. 1295).²⁰

Sholawat *burdah* tidak hanya sekedar kata-katanya yang indah, namun juga dipenuhi doa-doa yang bisa memberi manfaat pada jiwa yang sempit agar menjadi lapang. Syair itu pun banyak dipuji karena keberkahan dan daya penyembuhannya yang mujarab, bukan hanya bagi penggubahnya, melainkan juga bagi mereka yang membaca atau menyalinnya.

Pengarang Sholawat Burdah ialah Al-Imam al-Bushiri Syarafudin Abu Abdillah Muhammad bin Sa’id bin Hummad bin Muhsin bin Abi surur bin Hayyan bin Malak as-Shanhaji, biasa disebut Al-Imam Al-Bushiri, Beliau dikenal sebagai perangkai gubahan syair-syair indah *al-Burdah*, syair-syair tersebut berisi tentang pujian kepada Rasulullah Saw. Imam Bushiri dilahirkan pada tanggal 1 syawwal, di desa Dallas, Maroko, pada tahun 608 H (7 Maret 1213 M). Ibunya berasal dari desa Bushir, yaitu sebuah desa dari Bani Suwaif merupakan

¹⁹ Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2015), 14-15.

²⁰ Muhammad Adib, *Burdah Antara Kasidah, Mistis, dan Sejarah*, (Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2009), Cet. I, 3.

salah satu dataran tinggi di Mesir, oleh karena itu beliau terkenal dengan sebutan “al-Bushiri”²¹

Pada masa kecil, Imam dididik oleh ayahanda dan ibunya sendiri dalam mempelajari dan menghafal al-Qur’an dan Hadis Nabi Muhammad Saw, tak hanya itu pelbagai ilmu dasar agama Islam pun beliau pelajari. Hingga akhirnya setelah beranjak dewasa, al-Bushiri pindah dari Maroko menuju Kairo, Mesir untuk memperdalam keilmuan tentang agama Islam. Dari sanalah Beliau mempelajari ilmu-ilmu bahasa Arab, sastra, usulul balaghoh, kaidah ilmu arudh dan qowafi sampai bertemu guru-guru serta ulama-ulama yang alim. Beberapa ulama besar terutama pada bidang tasawuf tercatat sebagai guru beliau, dan dari kalangan ulama besar Mesir yang memberikan ilmu pengetahuannya kepada Imam al-Bushiri, antara lain: Seperti As-Syaikh Abul Abbas Al-Mursiy, beliau adalah murid pertama pendiri tarekat Syadzilyah Suthanul Auliya’ Abul Hasan as-Syadzili, sekaligus sebagai penerus estafet *sanad* kemursyidan tarekat Syadzilyah, al-Imam Abul Abbas al-Mursiy juga guru dari pengarang kitab tasawuf *al-Hikam*, yaitu Ibnu Athaillah as-Sakandari, sedangkan dalam bidang fikih beliau bermazhab Syafi’iyah, merupakan mazhab yang banyak dianut ulama Mesir.²² Beliau juga pernah berguru kepada As-Syaikh Atsiruddin Muhammad bin Yusuf atau biasa dikenal dengan sebutan al-Imam Abu Hayyan Al-Ghornathiy dan As-Syaikh Fathuddin Abul Fath Muhammad bin Al-‘Amriy Al-Andalusiy Al-Isbily atau biasa disebut Ibnu Sayyidin Naas. Abdul Fath bin Sayyidun nas al-Ya’ mari al-Asybali al Misri, beliau pengarang kitab ‘Uyunul Atsar fi Sirah Sayyidil Basyar. Juga Al-‘Iz bin Jama’ah al-Kanani al-Hamawi (salah seorang hakim di Mesir). Kemudian masih banyak lagi yang lain.

Al-Bushiri merupakan seorang sufi yang menjalani kehidupan sehari-hari dengan kezuhudannya, ketekunan beribadahnya, serta ketidaksukaannya pada

²¹ Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2015), 9.

²² Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2015), 11.

kemewahan dan kemegahan duniawi. Di kalangan para sufi, beliau termasuk dalam jajaran sufi besar. Dalam buku yang berjudul *Jawharatul Awliya'*, karya dari Sayyid Mahmud Faidh al-Manufi di tuliskan, bahwa al-Bushiri selalu konsisten dalam hidupnya sebagai seorang sufi sampai akhir hayatnya. Beliau juga seorang sastrawan dan penyair ternama pada zamannya. Disamping itu karya-karya kaligrafinya juga terkenal indah. Bahkan syair-syair indahinya memikat para Sultan Mesir, namun beliau sadar bahwa pujian kepada Sultan tidak dapat menyelamatkan dirinya di akhirat. Lalu beliau pun tergugah untuk membuat syair pujian untuk Rasulullah Saw. Salah satu karyanya yang terkenal yaitu Sholawat al-Burdah (Al-Kawakib Ad-duriyyah fi madhi khoiril Bariyyah), didalamnya berisi untaian bahasa yang sangat indah yang terdiri dari 160 bait. Terdapat banyak sekali hikmah yang tersimpan dalam pujian tersebut sehingga memukau bagi setiap orang yang membacanya dan memahami makna yang terkandung. Adapun di dalam Sholawat *Burdah* di uraikan beberapa segi kehidupan Nabi Muhammad Saw, seperti pengaduan cinta, menjaga hawa nafsu, pujaan kepada Nabi Saw, kelahiran Rasulullah Saw, mukjizat Nabi Saw, kemuliaan al-Qur'an al-Karim, isra' mi'raj, perjuangan Nabi Saw, tawassul dan bermunajat.

Burdah secara etimologi, berarti selimut atau jubah. Jubah itu sendiri sebenarnya sudah menjadi simbol kebesaran di masa Rasulullah Saw. Sama halnya qasidah burdah yang digubah sebagai bentuk penghormatan Nabi Saw oleh Ka'ab bin Zuhair bin Salma. Ka'ab ini merupakan seorang penyair kenamaan yang memperoleh hadiah (penghargaan) dari Rasulullah Saw.²³

Mulanya *burdah* tidak memiliki nilai sejarah selain sebutan baju hangat atau jubah sederhana yang biasa dipakai oleh orang-orang Arab. Asal penamaan sholawat burdah, pada awalnya al- *Burdah* sendiri berawal dari Imam al-Bushiri yang menyusun Sholawat *Burdah*

²³ Eko Setiawan, *Nilai-Nilai Religius Dalam Syair Shalawat Burdah*, (jurnal Lingua Vol. 10, No. 1, Juni 2015), 3.

karena suatu ketika, Imam pernah menderita suatu penyakit lumpuh sehingga membuat tubuh beliau tidak dapat bangun dari tempat tidurnya. Kelumpuhan ini telah menyerang hampir separuh dari anggota tubuhnya. Sedangkan para tabib telah menyerah dan tidak sanggup menyembuhkannya lagi. Lalu lahirlah suatu ide untuk membuat syair-syair pujian untuk Rasulullah dengan tujuan dan harapan yaitu meminta syafaat kepada Rasulullah Saw dan pertolongan Allah Swt melalui perantara Beliau Baginda Nabi Saw. Hingga pada suatu malam, dalam tidurnya beliau bermimpi berjumpa dengan Rasulullah Saw. Dalam mimpi tersebut beliau diminta oleh Rasulullah agar menyusun syair-syair indah yang berisi tentang sholawat untuk Baginda Nabi saw. kemudian Nabi mengusap bagian tubuh al-Bushiri yang sakit, lalu Nabi melepaskan jubahnya dan membungkuskannya kepada al-Bushiri. Semenjak saat itu ketika terbangun dari tidurnya penyakitnya menjadi sembuh total.²⁴

Imam al-Bushiri menghembuskan nafas terakhirnya pada umur 87 tahun, tepatnya pada tahun 696 H/1295 M di Iskandariyah dan dimakamkan di Masjid Al-Bushiri sebelah makam guru beliau yaitu As-Syaikh Abul Abbas Al-Mursi.²⁵

2. Keunggulan Sholawat Burdah

Para pembesar Ulama telah menyebutkan bahwa faedah-faedah dan keistimewaan sholawat burdah sangatlah banyak, beberapa diantaranya:

- a. Dapat bermimpi dengan Nabi Muhammad Saw.
- b. Menundukkan hawa nafsu dan mempermudah seseorang untuk bertaubat.
- c. Agar selamat dari musibah atau bencana.
- d. Menyembuhkan penyakit.
- e. Untuk menjaga keimanan.

²⁴ Djamaluddin Ahmad Al-Buny, *Syair-Syair Burdah Dalam Hasyiyah Al-Bajuri*, (Surabaya, Mutiara Ilmu, 2009), 9.

²⁵ Ulin Nuha, *Shalawat Burdah*, (Yogyakarta, Mutiara Media, 2015), 9-10.

- f. Agar mudah bangun malam, semangat beribadah, dan mencintai perkara-perkara akhirat serta menghilangkan rasa malas.
- g. Menghilangkan sifat ‘ujub (bangga) dan riya’ (suka pamer).
- h. Melembutkan hati.
- i. Menjaga rumah agar tetap aman.
- j. Menjaga anak kecil dari gangguan setan
- k. Mendapat keselamatan dari hewan-hewan buas di laut maupun di darat.
- l. Menguatkan ingatan agar tidak mudah lupa.
- m. Menenangkan hati tatkala khawatir dan gelisah.²⁶

Dikutip dari Habib Muhammad bin Alawi Alaydrus (Sa’ad) dalam bukunya yang berjudul “*Menyingkap Rahasia & Khasiat Qosidah Burdah*” dijelaskan bahwa sebagian ulama mengatakan, “Membaca *Burdah* sama seperti membaca *dalail khoiroot* 70 kali. Serta Barangsiapa yang ingin dikabulkan hajatnya dan disembuhkan penyakitnya, maka baiknya ia membaca Sholawat Burdah. Karena benteng yang dihasilkan dari pembacaan Sholawat Burdah lebih kuat dibandingkan penjagaan yang dihasilkan dari pembacaan wirid Imam Nawawi.²⁷”

As-Syaikh Abdus Salam Al-Marokisyi r.a berkata: Barangsiapa yang membaca Qasidah Burdah karya Al-Bushiri, bagi orang yang sedang sakit, maka Allah akan memberikan kesembuhan, selagi belum tiba ajalnya. Apabila dibacakan pada anak kecil atau balita maka ia akan aman dari gangguan jin dan rasa was-was dari godaan Ummus Shibyan (hantu wanita atau ratu jin) serta akan selamat dari seluruh penyakit dan gangguan. Dan tidaklah seorang musafir meletakkan Sholawat Burdah ini dalam barang bawaannya atau membawa sholawat ini bersama dirinya, kecuali ia akan selamat

²⁶ Muhammad bin Alwi Alaydrus (Sa’ad), *Menyingkap rahasia dan Rahasia Qasidah Burdah*, judul asli : *Khowassh Burdatil Madih* yang diterjemahkan oleh Ibnu Abdillah, (Kalam Salaf, Publisher, 2019), 21-51.

²⁷ Muhammad bin Alwi Alaydrus (Sa’ad), *Menyingkap Rahasia dan Khasiat Qasidah Burdah*, judul asli : *Khowassh Burdatil Madih* yang diterjemahkan oleh Ibnu Abdillah, (Kalam Salaf, Publisher, 2019), 18.

dari berbagai rintangan dalam perjalanan dan kerugian dalam usahanya.²⁸

D. Penelitian Kualitas Sanad dan Matan Hadis

Dalam meneliti kualitas hadis dalam hubungannya dengan status kehujjahan hadis, tentu dilakukan penelitian sanad dan matan. Adapun langkah-langkah yang diperlukan dalam penelitian sanad hadis dan matan hadis, antara lain:

1. Sanad Hadis

a. *Takhrijul Hadis*

Melakukan *Takhrij* (*Takhrijul Hadis*) adalah suatu langkah untuk mengemukakan suatu hadis pada orang banyak dengan menyebutkan para rawi yang terdapat dalam suatu hadis tertentu. Kemudian mengemukakan asal-usul hadis sambil dijelaskan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis. dimana rangkaian sanadnya berdasarkan riwayat yang telah diterimanya sendiri atau dari rangkaian sanad gurunya atau yang lainnya. Jelasnya, pen-*takhrij*-an merupakan penelusuran hadis dalam berbagai kitab hadis (sumber asli dari hadis yang bersangkutan), baik menyangkut materi atau isi (matan), maupun jalur periwayatnya (sanad) hadis yang dikemukakan.²⁹

b. Al-I'tibar

Melakukan I'tibar yaitu menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadis tertentu, yang mana hadis tersebut dalam sanadnya hanya terdapat satu periwayat saja. Dengan menyertakan sanad-sanad yang lain akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain atau tidak dalam bagian sanad yang dimaksud.³⁰

²⁸ Muhammad bin Alwi Alaydrus (Sa'ad), *Menyingkap Rahasia dan Khasiat Qasidah Burdah*, judul asli : *Khawassh Burdatil Madih* yang diterjemahkan oleh Ibnu Abdillah, (Kalam Salaf, Publisher, 2019), 19.

²⁹ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), Cet. II, 190-191.

³⁰ Agus Solahudin, *Ulumul Hadis*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015), Cet. II, 204.

- c. Meneliti nama para rawi yang termaktub dalam skema sanad.

Langkah tersebut dilakukan dengan tujuan mencari nama secara lengkap dari mulai nama, *nisbat*, *kunyah*, dan *laqab* setiap rawi dalam kitab-kitab *Rijalul-Hadis* seperti kitab *Tahdzibut-Tahdzib*.

- d. Meneliti *tarikh ar-ruwat*

Langkah tersebut dilakukan guna mengetahui sejarah dan biografi periwayat dari mulai guru dan murid (*al-masyayikh wa al-talamidz*), kemudian tahun kelahiran dan kewafatan (*al-mawalid wa al-wafayat*). Sehingga dapat diketahui apakah sanadnya tersambung atau tidak.

- e. Meneliti *al-jarh wa at-ta'dil*

Langkah tersebut dilakukan untuk mengetahui karakteristik rawi yang bersangkutan, baik dari segi aspek moral (etika dan akhlak) ataupun aspek intelektual (keadilan dan ke-*dhabit-annya*).

2. Matan Hadis

Pembagian kualitas matan ada tiga macam, yaitu shahih, hasan, dan dha'if. Adapun dalam melaksanakan penelitian matan yang dikemukakan oleh ulama tidak sama. Menurut jumbuh ulama hadis suatu matan berkualitas shahih, apabila :

- a. Tidak bertentangan dengan akal sehat.
- b. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an.
- c. Tidak bertentangan dengan hadis mutawattir.
- d. Tidak bertentangan dengan amalan yang telah menjadi kesepakatan ulama salaf (ulama masa lalu).
- e. Tidak bertentangan dengan dalil yang pasti.³¹

E. Living Hadis

1. Pengertian Living Hadis

Sebelum mengkaji tentang keilmuan *living* hadis, peneliti akan menjelaskan terlebih dahulu mengenai istilah "living hadis" dan "living sunnah". Sekilas istilah

³¹ Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta, PT. Bulan Bintang, 2007), 118.

hadis dan sunnah tersebut memiliki kesamaan dan kerap dianggap sama, namun pada dasarnya berbeda.

Diantara para ulama hadis muncul perbedaan pendapat mengenai istilah sunnah dan hadits, ulama *mutaqaddimin* (ulama yang hidup pada abad pertengahan hingga abad ketiga hijriyah) dan ulama *muta'akhirin* (pasca abad ketiga) kedua kelompok ini memiliki pandangan berbeda. Menurut kelompok ulama *mutaqaddimin* hadits adalah segala perkataan, perbuatan, ataupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Saw pasca kenabian. Sementara Sunnah diartikan sebagai perilaku Nabi Saw sepanjang hayat tidak terbatas sebelum dan sesudah bi'tsah (kenabian).³²

Dengan demikian makna sunnah terkandung maksud segala hal yang bersumber dan berpijak pada Nabi, suatu hal yang tidak terbatas oleh adanya waktu, seperti berkhawatir, tahannus, jujur, baik yang dilakukan beliau sebelum berusia 40 tahun maupun sesudahnya dinamakan Sunnah. Ulama hadits *muta'akhirin* berpendapat bahwa hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi ba'dal bi'tsah (setelah kenabian), hanya saja Hadis terbentuk verbal tradition (konseptual), sedangkan Sunnah sifatnya praktis (practical tradition).

Setelah Nabi Saw wafat, sunnah tetap menjadi sebuah ideal yang hendak diikuti generasi Muslim setelahnya, dengan penafsiran-penafsiran sesuai dengan kebutuhan. Sunnah ialah sebuah praktek yang telah disepakati secara bersama (living sunnah). Sunnah sebenarnya relatif identik dengan *ijma'*. Kaum Muslimin dan di dalamnya termasuk ijtihad dari para ulama generasi awal yang ahli serta tokoh-tokoh politik dalam aktivitasnya.

Living hadis dalam kajian Islam di Indonesia seringkali diartikan dengan hadis atau sunnah yang hidup. Secara etimologis, kata "*living*" sendiri diambil dari bahasa Inggris "*live*" yang memiliki arti ganda. Arti

³² M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 13.

pertama yaitu “yang hidup” dan arti kedua yaitu “menghidupkan”, atau yang dalam bahasa Arab biasanya disebut dengan istilah *al-hayy* dan *ihya’*. Dalam hal ini living hadis atau living sunnah juga dapat dialihbahasakan menjadi *al-sunnah al-hayyah* dan dapat pula menjadi *ihya’ al-sunnah*. Maka dengan demikian, dalam istilah tersebut dapat ditarik dua makna sekaligus, yaitu “hadis yang hidup” dan “menghidupkan hadis”.³³ Sedangkan secara terminologis, *Living* hadis atau living sunnah dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran, atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur’an atau hadis Nabi.³⁴ Dengan demikian, “sunnah yang hidup” adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para ulama, penguasa dan hakim sesuai dengan situasi dan kondisi yang telah dihadapi.³⁵

2. Variant *Living* Hadis

Dengan adanya pergeseran pandangan tentang tradisi hadis Nabi Muhammad Saw menyebabkan terjadinya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living* hadis menjadi pembahasan yang menarik untuk diteliti secara mendalam.

Agar memperoleh pemahaman secara komprehensif tentang sejarah ilmu living hadis, perlu dilakukan adanya kategorisasi sebagai fenomena sosial keagamaan sebagai kajian ilmiah. Sedangkan dalam mengkaji ilmu hadis peneliti akan menggunakan perspektif paradigma sebagaimana yang ditawarkan oleh Alfatih suryadilaga

³³ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

³⁴ Ahmad ‘Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Tangerang Selatan Banten, Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2019), 22.

³⁵ Sahiron Samsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 92-93.

yaitu menggunakan paradigma lisan, tulisan, dan perbuatan.

Dari uraian diatas, jelas bahwa hadis Nabi Muhammad Saw menempati posisi penting dalam agama Islam. Dengan demikian beliau dijadikan acuan umat Islam di kehidupan masyarakat luas mengingat fungsi beliau sebagai suri tauladan bagi seluruh umat muslim di seluruh dunia. Disini masyarakat merupakan objek kajian dari *living hadis*, dan di dalamnya termanifestasikan interaksi antara hadis sebagai ajaran Islam dengan masyarakat dalam berbagai bentuknya.³⁶ Dengan demikian, paling tidak ada tiga ragam *living hadis* yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik. Ketiga bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis, selain sebagai bentuk ungkapan yang sering terlihat di tempat-tempat yang strategis. Misalnya bus, masjid, sekolahan, pesantren, dan fasilitas umum lainnya. Terdapat banyak tradisi yang kuat dalam khazanah khas Indonesia yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw.³⁷ Tapi yang perlu di garisbawahi adalah tidak semua yang terlihat berasal dari nabi Muhammad, ada juga yang bukan hadis. Misalnya di masa kampanye presiden di Makasar, ada tulisan “Tidak akan makmur, suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita”. tentu ungkapan tersebut berasal dari Nabi Muhammad Saw, namun masyarakat menelan mentah-mentah tanpa melakukan penelitian tentang kelengkapan redaksi dan konteks hadis itu sendiri. Hal tersebut jika dirunut ke belakang akan berbeda lagi. Nabi mengeluarkan sabda tersebut tentu ada asbabul wurud didalamnya, adapun itu terjadi karena dua kemungkinan:

³⁶ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 182.

³⁷ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta, Teras, 2009), 182.

- 1) Sabda dari Rasulullah, merupakan doa agar pemimpin Persia tersebut tidak sukses dalam memimpin Negara dikarenakan sikapnya yang memusuhi dan menghina Islam.
- 2) Berdasarkan realitasnya, Nabi Muhammad beranggapan hal tersebut tidak sepatasnya dilakukan. Maka karenanya, jika realitas berubah maka pemahaman semacamnya juga berubah.³⁸

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan, sebenarnya muncul seiring dengan praktik yang dijalankan oleh umat Islam. Misalnya saja bacaan dalam melaksanakan shalat shubuh di hari jum'at. Demikian, pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melakukan dzikir dan doa selepas sholatterdapat macam-macam bentuk. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Dzikir dan doa menjadi rutinitas yang senantiasa dilakukan beriringan dengan sholat dan paling tidak dilakukan minimal lima kali dalam sehari semalam.³⁹

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik, ini cenderung lebih banyak dilakukan oleh umat muslim. Hal tersebut didasarkan atas sosok Nabi Saw dalam menyampaikan ajaran Islam. Sebagai contoh persoalan yang terjadi di masyarakat Lombok NTB mengenai masalah ibadah sholat. Mengisyaratkan adanya sholat wetu telu dan wetu lima. Sedangkan dalam hadis yang diajarkan Nabi Muhammad Saw adalah lima waktu.

Adapun contoh lain dari tradisi praktik ini mengenai ziarah kubur bagi perempuan. Persoalan ini menjadi sesuatu yang terus hidup di

³⁸ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 187.

³⁹ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 188.

masyarakat, terutama kalangan masyarakat tradisional. Adapun contoh lain tentang *ruqyah*. Kegiatan ini sering dilakukan oleh sebagian masyarakat Indonesia karena fungsinya untuk menahan seseorang dari gangguan jin. Kebolehan *ruqyah* di masa sekarang dengan zaman nabi Muhammad Saw tentu memiliki perbedaan. Zaman nabi mungkin hanya sebatas membaca *mu'awizatain* (Surat al-iklas, al- *ruqyah*, al-Falaq, al-Nas).⁴⁰

F. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah sosiolog yang lahir di Budapest Hongaria pada 27 Maret 1893. Ia lahir dari keluarga Yahudi kelas menengah. ayahnya adalah orang Hungaria sedangkan ibunya berkebangsaan Jerman. Mannheim belajar di Universitas Budapest serta di Berlin, Paris dan Heidelberg. Di Universitas Budapest, ia memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat.⁴¹

Pemikiran sosiologis Mannheim mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. Sosiologi pengetahuan merupakan kajian mengenai hubungan pemikiran manusia dan konteks sosial yang mempengaruhinya serta kesan ide-ide besar terhadap manusia. Tulisan ini akan membahas pemikiran Karl Mannheim tentang sosiologi pengetahuan, yang menurut penulis merupakan pemikiran Mannheim yang paling berpengaruh dan menjiwai karya-karyanya yang lain.

Tesis pertama sosiologi pengetahuan, menurut Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*made of thought*) yang dapat difahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Artinya, sebuah pemikiran hanya dapat dipahami dengan baik jika faktor-faktor sosial yang terletak di balik lahirnya pemikiran tersebut dipahami dengan baik. Sebuah pernyataan atau konsep dapat saja memiliki redaksi

⁴⁰ Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis Dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2016), 195-196.

⁴¹ Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 1, 2020.

yang sama tetapi dimaksudkan untuk makna yang berbeda hanya karena lahir dari latar sosial yang berbeda.⁴²

Sosiologi pengetahuan mengkaji tentang hubungan antara masyarakat dengan pengetahuan. Teori Sosiologi pengetahuan dari Karl Menheim mengklarifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:

1. Makna *objektif*, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
2. Makna *ekspresif*, adalah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
3. Makna *documenter*, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan. Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, peneliti memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).⁴³

Untuk mengkaji praktik Pembacaan Sholawat *Burdah* (Kajian Living Hadis di Musholla Baitul Amin, Desa Tumpang Krasak, Dukuh Krajan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus), penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan yang ditawarkan oleh Karl Mannheim. Dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran baru sehingga menghasilkan pemahaman baru dan keluar dari jalur yang benar. Teori inilah yang dijadikan sebagai acuan dasar dalam pembahasan asal-usul atau latar belakang Tradisi Pembacaan Sholawat *Burdah* (Kajian Living Hadis di Musholla Baitul Amin, Dk. Krajan, Ds. Tumpang Krasak Kec. Jati Kab. Kudus). Selain itu, juga untuk mengungkap praktik atau perilaku dan makna perilaku yang meliputi makna obyektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam pembahasan ini akan dipaparkan beberapa literatur penelitian terdahulu yang masih memiliki

⁴² Hamka, *Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim*, Scolae: Journal of Pedagogy, Volume 3, Number 1, 2020.

⁴³ Dikutip dari : Skripsi karya Shofaril Anam, *Living Hadis Majeliz Dzikir dan Shalawat Yuhyi An-Nufus di Pondok Pesantren Al-Kahfi Bawu Mojo Batealit Jepara*, (IAIN Kudus, 2020).

keterkaitan dengan pembacaan sholawat *Burdah* dalam sebuah tradisi dan kaitannya dengan penelitian yang dilakukan berkenaan dengan *Living Hadis*. Hal ini dilakukan sebagai bahan perbandingan antara karya peneliti dengan karya orang lain. Adapun diantaranya:

1. Skripsi karya Muadilah Hs. Bunganegara dengan judul *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*. Penelitian tersebut terdapat di jalan Poros Bantimurung, Kabupaten Maros Makassar. Fokus dari sholawat tersebut bebas, yang membedakan adalah versi sholawatnya, baik itu dalam bentuk nyanyian, syair, ataupun sholawat tradisional, seluruhnya tidak mempengaruhi makna sholawat. Di dalam sholawat tersebut terdapat ungkapan nilai-nilai sholawat yang terkandung, sehingga makna dari sholawat sendiri tidak hanya diucapkan melalui lisan, akan tetapi juga dihadirkan melalui hati. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif, dan dilakukan dengan cara mengambil informasi dari penganut majelis dzikir.⁴⁴

Keterkaitannya dengan karya peneliti bahwa penelitian ini fokus terhadap sholawat burdah serta pengagungan dan pujian kepada Rasulullah Saw diaplikasikan dengan tiga media. Media pertama adalah hati, keduanya lisan, dan ketiganya ialah anggota badan. Dimana ketiganya mampu berimplikasi kepada si pembaca sholawat.

2. Skripsi karya Adrika Fithrotul Aini dengan judul *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa*. Penelitian tersebut dilakukan di desa Krapyak Yogyakarta. Skripsi tersebut fokus menjelaskan tentang pelestarian praktik ibadah spiritual melalui pembacaan syair-syair pujian Rasulullah Saw yakni tradisi sholawat *Diba' Bil-Musthofa* yang menjadi rutinitas majelis tersebut. Penelitian tersebut bersifat deskriptif, kualitatif, induktif, artinya suatu penelitian yang dilakukan agar mendapat gambaran umum atau

⁴⁴ Muadilah Hs. Bunganegara, *Pemaknaan Shalawat; Pandangan Majelis Dzikir Haqqul Yaqin*, dalam jurnal Tahdis Volume 9, Nomor 2, 2018.

deskripsi mengenai living hadis. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan fenomenologi dengan teori fungsional.⁴⁵

Adapun persamaan dan perbedaan antara penelitian Adrika Fithrotul Aini dan karya peneliti yaitu keduanya sama-sama pendekatan *living hadis*, sedangkan letak perbedaan pada spesifikasi penelitian yang akan meneliti berbagai aspek terkait praktik pembacaan Sholawat *Burdah* (Kajian Living Hadis Musholla Baitul Amin, Dukuh Krajan, Desa Tumpang Krasak, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus) yaitu makna dan praktik yang dijalankan.

3. Skripsi karya Muhammad Mahfudin dengan judul *The Tradition Of "Nyewu Shalawat" (Thousand-Ing The Salawa, Praises) In Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang*. "Nyewu Shalawat" di pekalongan tersebut merupakan tradisi membaca sholawat sebanyak seribu kali. Sholawat yang dibaca tergolong sholawat *ma'tsuroh* (sholawat yang diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw) yakni bacaan, "*Allahumma Sholli ala Muhammad*". Pembacaan seribu sholawat ini dilantunkan secara pelan. Fokus dari penelitian ini agar mengetahui makna doa dalam pelaksanaan tradisi dalam masyarakat tersebut. Amalan yang dilakukan di Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang yaitu amalan pemujaan rohani yang tidak dapat hilang dalam kehidupan masyarakat tersebut. Tradisi yang dikembangkan di Sekolah Berasrama Islam Miftakhul Jannah, Kalipucang Kulon Batang merupakan fenomena living hadis.⁴⁶ Keterkaitannya disini dengan karya peneliti hampir sama yaitu ingin mengetahui makna. Adapun di Musholla

⁴⁵ Adrika Fithrotul Aini, *Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Musthofa*, (Ar-Raniry: International Journal of Islamic Genealogi Tradisi Shalawat Nariyah di Desa Kroya Cilacap Studies Vol. 2, No. 1, Juni 2014)

⁴⁶ Muhammad Mahfudin, *The Tradition Of "Nyewu Shalawat" (Thousand-Ing The Salawa, Praises) In Pesantren Miftakhul Jannah Kalipucang Kulon Batang*, dalam jurnal Living Hadis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. V, Nomor 2, Oktober 2020.

Baitul Amin, Ds. Tumpang Krasak, Kab. Kudus dilantunkan secara cepat dan ditambahkan teori analisis Sosiologi Pengetahuan dari Karl Mannheim yang menjadi perbedaan.

4. Skripsi karya Sri Chalida, Zaim Rais dan Syukriadi (Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang) dengan judul *Tradisi Shalawat dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis)*. Penelitian ini membahas tentang prosesi pelaksanaan maulud nabi Muhammad Saw di kalangan muslim India Kota Padang. Persepsi muslim India Padang dan muslim non India yang berperan dalam tradisi Maulud Nabi Muhammad Saw secara mayoritas menerima dan berharap acara tersebut tetap ada meskipun tidak ada dalil al-Qur'an maupun Hadis. Namun hanya sebatas ajang silaturahmi dan seni budaya. Dalam penelitian tersebut juga dilakukan pembacaan hadis-hadis tentang sholawat dalam tradisi maulud Nabi Muhammad Saw. Adapun hadis yang berkualitas shahih terdapat dalam kitab Shahih *Bukhori*, kemudian tiga hadis lain terdapat dalam *Musnad bin Hanbal*, *Mustadrak ala Shahihain* dan *Mu'jam al-Kabir*. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode analisis deskriptif.⁴⁷ Adapun persamaan dan perbedaannya terletak pada spesifikasi penelitian. Persamaannya ialah sama-sama living hadis, sedangkan perbedaannya disini peneliti akan membahas mengenai tradisi *Burdahan* secara spesifik terhadap kualitas sanad hadis sholawat, serta praktik dan maknanya.
5. Skripsi Muhammad Fajri Tsani Ramadhani dengan judul *Implikasi Pembacaan Shalawat Burdah (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)*. Dalam penelitian ini sama-sama membahas mengenai kegiatan dan

⁴⁷ Sri Chalida, Zaim Rais dan Syukriadi, *Tradisi Shalawat dalam Peringatan Maulud Nabi Muhammad Saw di Kalangan Muslim India Kota Padang (Living Hadis)*, dalam jurnal *Ulunnuha*, Vol. 7 No. 1, Juli 2018.

implikasi Sholawat *Burdah*, sedangkan perbedaan dari keduanya mengenai kajian yang dilakukan. Penulis disini menggunakan kajian living hadis, yang artinya meneliti kondisi sosial berdasarkan hadis Nabi Saw, disini peneliti fokus terhadap hadis, praktik, serta maknanya. Sedangkan skripsi tersebut tidak. Melainkan studi tasawuf dan psikoterapi, yang artinya meneliti dua sumber hukum tasawuf (mendekatkan diri kepada Allah Swt) dan psikoterapi (psikis seseorang) berdasarkan kegiatan yang dilakukan.⁴⁸

H. Kerangka Berfikir

Membaca sholawat untuk Nabi Muhammad Saw merupakan perintah langsung dari Allah Swt dan anjuran dari Rasulullah Saw. Terdapat banyak sekali dalil hadis yang menerangkan tentang sholawat. Maksud dari sholawat sendiri memiliki arti, doa untuk mengingat Allah secara terus menerus serta memiliki keutamaan sebagai perantara untuk mendoakan Nabi sebagai wujud rasa cinta kepada Beliau Baginda Rasulullah Saw, bisa juga menghubungkan atau hubungan (merajut silaturahmi kepada Nabi Saw).

Adapun yang diamalkan dari Musholla Baitul Amin, Desa Tumpang Krasak, Dukuh Krajan, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yakni rutinitas Pembacaan Sholawat Burdah. Pada dasarnya Sholawat memiliki dua bentuk, yaitu *sholawat ma'surat* dan *sholawat ghairu ma'surat*. Adapun *sholawat ma'surat* adalah sholawat yang redaksinya langsung diajarkan oleh Nabi Saw sendiri baik kalimat hingga fadhilahnya. Sedangkan *sholawat ghairu ma'surat* adalah sholawat yang disusun oleh selain Nabi Saw, yakni para sahabat, tabi'in, auliya', atau yang lainnya di kalangan umat Islam, misalnya Sholawat Nariyah, Sholawat Badar, Sholawat Burdah, dan lain-lain.

Sholawat Burdah telah populer di seluruh dunia, khususnya Indonesia. Dalam praktiknya, pembacaan sholawat Burdah di Musholla Baitul Amin dimulai dari pembacaan Al-

⁴⁸ Muhammad Fajri Tsani Ramadhani, *Implikasi Pembacaan Sholawat Burdah (Studi Pondok Pesantren Mambaul Hikmah Desa Tegal Wangi, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal)*, SKRIPSI UIN Semarang, 2018.

Fatihah, Ratibul Haddad, Sholawat Burdah, Maulid Simtudurror (Mahalul Qiyam), pembagian Shodaqoh dan diakhiri dengan Do'a. Sholawat tersebut diketuai oleh pengamal Burdah yaitu H. Fathurrahman Aji atau biasa disebut Gus Takmir. Kegiatan yang diikuti oleh para jamaah umum, khususnya, Desa Tumpang Krasak yang hadir. Dalam Sholawat *Burdah* memiliki makna sebagai media keamanan dan penolak bala', diharapkan siapa saja yang membacanya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah Swt dan Rasulullah Saw, serta meninggal dalam keadaan khusnul khotimah, mendapatkan kebaikan baik di dunia maupun di akhirat serta mendapatkan syafaat Nabi Muhammad Saw di hari kiamat kelak. Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti merumuskan skema bagan guna memudahkan pembaca agar dapat dipahami secara eksplisit sebagai berikut.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

